

PANDANGAN GEREJA KATOLIK TENTANG KOMUNIKASI SOSIAL BERDASARKAN KHK 822 DAN RELEVANSINYA BAGI LITERASI DIGITAL UNTUK KAUM MUDA

Patrisius Epin Du, Gaspar Triono Jeraman, Yohanes Endi^{*)}

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang

patrisiusdu@gmail.com

rinodelantejr@gmail.com

^{*)}penulis kospodensi, yohanesendi82@gmail.com

Abstract

The development of digital technology has both positive and negative impacts on the lives of young people. This issue shows that the negative impacts of technological developments are manipulation, increasing online violence, loss of a sense of community, lack of concern for others, and wanting to be noticed. This encourages the Church to develop digital literacy for young people. This study uses a literature study to explore the themes surrounding the Catholic Church's view on Social Communication based on Canon 822 and the importance of digital literacy for young people. The findings of this paper are that the Church is encouraged to be a model or role model for young people. The Church is called to foster dialogue with young people, and to develop creative and innovative pastoralists in the use of digital media.

Keywords: *digital technology, youth, Canon Law, Church, digital literacy*

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada abad-21 ini berpengaruh terhadap setiap lini kehidupan manusia. Salah satu pengaruh perkembangan itu ialah menciptakan corak kebudayaan baru dan mengubah cara hidup manusia. Teknologi hadir melampaui hakekatnya sebagai *quasi* subyek, aktor dan sistem nilai yang mempengaruhi dan membentuk pola berpikir, bersikap dan bertindak dengan cara tertentu (Saeng, 2010: 67). Perkembangan budaya diikuti oleh persoalan seputar keadaban dalam menggunakan media komunikasi sosial atau media digital. Pada akhir Februari 2021, Microsoft mengeluarkan *Digital Civility Index (DCI)* tentang tingkat keadaban suatu negara di dunia maya. Dari 32 negara Indonesia menempati urutan ke-29 atau hanya lebih baik daripada Meksiko, Rusia, dan Afrika Selatan. Skor *DCI* Indonesia tahun ini adalah 76 atau delapan poin lebih buruk dari 2019 (Burhani, 2021:15). Keadaban ini dilihat dari beberapa hal, yaitu: apakah seseorang akan berpikir atau merenung terlebih dahulu sebelum

membalas kepada orang yang tidak disetujui, menghormati pandangan orang lain, memperlakukan orang lain dengan hormat dan martabat, membela orang yang diperlakukan secara tidak baik dan tidak sehat di dunia *daring*. Hal yang diukur dalam indeks ini ialah jumlah *hoax*, *scam*, *fraud*, disinformasi, perundungan, pelecehan, diskriminasi dan sejenisnya.

Kenyataan di atas sejalan dengan penelitian Yuni Ermaliza tentang “Masyarakat Prosumer: Media Baru dan Gaya Hidup Baru Kaum Muda”, menampilkan tentang kehidupan kaum muda di era digital ini. Yuni menyoroti tentang gaya hidup prosumentif (produksi dan konsumsi) kaum muda dalam bentuk iklan kecantikan di *instagram*. Yuni Ermaliza mengamati gaya hidup prosumentif ini sangat problematik bagi kaum muda. Hal ini menyebabkan kaum muda mengalami eksploitasi berlipat ganda, kaum muda dijadikan sebagai *immaterial labour* oleh kaum kapitalis. Kaum muda memproduksi informasi kaum kapitalis tanpa menerima upah dari kegiatan tersebut (Ermaliza, 2020). Di samping persoalan menguatnya gaya hidup konsumtif, kaum muda juga mengalami krisis kehadiran dan perhatian (atensi). Kehadiran *gadget* menyebabkan lahirnya sikap *alone together*, yakni di suatu sisi mereka berada dalam kerumunan, di sisi lain tanpa disadari mereka sedang berada dalam kesunyian. Mereka menghadirkan orang yang jauh di sana dalam pikiran mereka dan menjauhi lingkungan sekitar, karena terlalu fokus dengan *gadget*-nya (Putri, 2022). Ketika orang asyik dengan *gadget*nya, mereka lupa dengan lingkungan sekitar. Hal itu menyebabkan kemampuan bersosialisasi secara langsung, aksi tegur sapa, saling bercanda dengan sesama menjadi berkurang (Kowe, 2019). Kenyataan ini memperlihatkan fakta tentang kehidupan manusia dewasa ini. Manusia lebih dikendalikan oleh teknologi digital.

Berdasarkan fakta di atas, tulisan ini akan menampilkan pentingnya literasi digital bagi kaum muda berdasarkan Kitab Hukum Kanonik (KHK) Kanon 822 tentang komunikasi sosial. Pembahasan tentang literasi digital ini sudah dilakukan oleh berbagai macam penelitian. Fokus kajiannya seputar peran fungsional alat teknologi dan berkaitan dengan bagaimana menguasai alat teknologi dengan baik. Salah satunya ialah penelitian yang dilakukan oleh Alexius Dwi Widiatna. Alex menegaskan kecakapan dosen dalam menggunakan alat teknologi dan menggunakan bahasa-bahasa teknologi yang dikenal oleh mahasiswanya. Di samping itu perlunya metodologi baru dalam mengembangkan proses pembelajaran (Widiatna, 2020). Hal yang sama juga dinyatakan oleh Yohanes Hendro Pranyoto dan Stefanus Geli, mereka menyoroti agar pihak kampus lebih meningkatkan keterampilan dosen dalam menguasai keterampilan dalam bidang teknologi (Pranyoto & Geli, 2020). Fokus kajian yang ditawarkan oleh peneliti sebelumnya memberikan pemahaman tentang literasi digital sebatas pada penguasaan dan pemanfaatan alat teknologi dalam pembelajaran. Penulis

mengamati, bahwa para peneliti terdahulu belum masuk ke dalam sebuah persoalan tentang dampak perkembangan teknologi digital bagi kehidupan manusia. Lalu, bagaimana peran literasi digital agar setiap orang terutama kaum muda mampu menggunakan alat teknologi secara bertanggung jawab.

Penelitian ini akan menyajikan pandangan berbeda tentang literasi digital. Literasi digital tidak hanya sebatas pada persoalan cara menggunakan alat teknologi secara teknis, akan tetapi literasi digital berkaitan dengan sikap tanggung jawab dalam penggunaan alat teknologi digital. Metode yang digunakan dalam tulisan ini ialah studi literatur dengan mengeksplorasi tema-tema seputar pandangan Gereja Katolik tentang Komunikasi Sosial berdasarkan Kanon 822. Dari pandangan ini, penulis menyajikan tentang pentingnya literasi digital bagi kaum muda. Pertanyaan penting yang akan dikaji dalam tulisan ini ialah mengapa literasi digital sangat penting bagi kaum muda. Bagaimana literasi digital dapat dikembangkan bagi kaum muda berdasarkan pandangan KHK 822?

II. PEMBAHASAN

2.1. Tantangan Kaum Muda di Era Digital

Paus Fransiskus dalam salah satu ensikliknya yakni *Fratelli Tutti* artikel. 13-14 mengungkapkan beberapa tantangan yang dihadapi kaum muda di era digital saat ini. Beberapa diantaranya ialah: *pertama*, budaya konsumerisme tanpa batas dan individualisme kosong. Bahaya pertama ini merupakan produk dari ideologi kapitalis yang bekerja secara manipulatif. Hal ini menimbulkan memudarnya pemikiran kritis di kalangan kaum muda. Persoalan ideologi yang memanipulasi manusia (kaum muda) di era digital ini menjadi salah satu tema yang menarik perhatian Paus Fransiskus. Baginya, ideologi bekerja dengan cara menyerang kesadaran historis kaum muda melalui berbagai cara. Cara kerja ideologi itu dapat dilihat dari pemikiran Herbert Marcuse yang merupakan seorang tokoh teori “Kritis dan Gerakan Kiri Baru”. Marcuse memahami teknologi dalam kesatuan dengan kekuasaan prinsip komoditi atas masyarakat. Demikian hal ini dikatakannya:

“Ciri masyarakat kapitalis barat modern adalah seluruh kehidupan masyarakat berada di bawah diktat kepentingan keuntungan.... Semua nilai direduksi pada segi dapat laku sebagai komoditi. Tujuan segala segi kehidupan masyarakat: pekerjaan, produksi material, industri, produksi budaya seni, dan lain-lain, berada di bawah hukum komoditi. Produksi universal bukan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang sebenarnya, melainkan kebutuhan semu, kebutuhan yang diciptakan supaya produksi industri dapat dijual. Sedangkan kebutuhan manusiawi yang sebenarnya, terutama komunikasi dan kebersamaan, justru tidak terpenuhi” (Suseno, 2005: 28).

Sistem ekonomi dan pengaruhnya yang digambarkan oleh Marcuse kemudian menyusup ke dalam dunia digital dengan maraknya iklan. Iklan merupakan cara bagaimana agar produk yang dihasilkan memikat konsumen. Iklan menawarkan benda-benda konsumsi dengan pelbagai cara dan gaya, dan dalam proses ini manusia digiring untuk mengukur dan memikirkan dirinya dengan ukuran serta penilaian yang ditawarkan iklan. Apa yang terjadi adalah adanya pemberian bentuk terhadap daya manipulasi kehendak manusia (Borgias, 2013: 83).

Senada dengan cara pandang Marcuse, Byung Chul Han dalam karyanya *“The Transparency Society”*, menyebut bahwa wacana publik kontemporer didominasi oleh “transparansi”. Bagi Han, saat ini masyarakat dituntut untuk masuk ke dalam sistem transparansi. Sistem ini ditandai dengan tidak adanya negativitas dalam diri manusia. Segala sesuatu diperhalus dan diratakan sedemikian rupa. Hal itu membuat manusia tidak mampu menolak diintegrasikan ke dalam arus modal, komunikasi dan informasi yang lancar, dengan begitu masyarakat tunduk kepada proses yang dihitung, dapat dikendalikan, dan dikontrol (Han, 2015:1). Transparansi telah menjadi sebuah ideologi yang menggiring manusia untuk tunduk dan taat kepada sistem yang telah dibuat oleh kaum kapitalis. Salah satu contoh yang dikatakan oleh Han ialah tentang “suka” dalam akun *facebook*. Han mengatakan bahwa konsensus umum masyarakat positif ialah suka. Karena itu, *facebook* secara konsisten menolak untuk memperkenalkan tombol ‘tidak suka’. Masyarakat positif menghindari hal-hal negatif dalam segala bentuknya, karena hal itu membuat komunikasi terhambat. Jika komunikasi terhambat maka tidak akan menambah nilai ekonomi (Han, 2015:7).

Berdasarkan gagasan di atas, ideologi kapitalis dan ideologi transparansi telah menggiring manusia menjadi komoditi demi keuntungan semata. Cara kerjanya yang halus dan manipulatif perlahan-lahan mengikis kesadaran historis orang muda. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sejarah kehidupan manusia perlahan-lahan digeser dan diganti dengan sebuah tawaran yang menggiurkan, tentang masa depan yang cerah. Orang muda dimanipulasi dan dibius dengan aneka tawaran yang menggoda dan membuatnya menjadi manusia yang kosong.

Kedua, keinginan untuk selalu diperhatikan. Dalam konteks kehidupan di era digital ini, sebagian besar manusia menjadi pengguna dan perantara yang mengendalikan dan dikendalikan oleh teknologi media digital. Manusia di era digital ini sering disebut *homo digitalis*. F. Budi Hardiman mengartikan *homo digitalis* tidak sekedar pengguna gawai, tetapi juga bereksistensi lewat gawai. Eksistensinya ditentukan oleh tindakan digital, yakni: *uploading* (mengunggah), *chatting* (ngobrol), *posting* (mengirim), dan seterusnya. Tindakan digital ini dilakukan untuk sekedar berbagi atau pamer, sebagai bentuk kebutuhan akan

pengakuan terhadap diri. Pandangan Budi Hardiman ini mengungkapkan bahwa dunia digital menjadi tempat bagi sebagian orang untuk memamerkan diri. Keberadaannya diakui melalui seberapa banyak orang yang menyukai postingannya.

Ketiga, krisis kehadiran dan perhatian. Di samping penggunaan bahasa, persoalan lain yang terjadi ialah timbulnya krisis atensi atau perhatian. Krisis ini memperlihatkan fenomena mengabaikan orang di sekitar kita karena kesibukan dengan gawai (Tjaya, 2018:215). Budaya yang demikian juga disinggung oleh Paus Fransiskus, yang mengatakan bahwa:

“Kita telah memuaskan diri dengan impian-impian kemegahan dan keagungan dan akhirnya menelan gangguan, keterasingan dan kesepian; kita menikmati jaringan dunia maya tetapi kita kehilangan selera untuk persaudaraan. Kita telah mencari hasil-hasil yang cepat dan aman, dan kita menjadi tertekan oleh ketidaksabaran dan kecemasan. Sebagai tawanan dunia virtual, kita telah kehilangan cita rasa dan selera untuk realitas nyata” (FT. 33).

Kedadaan yang sama dialami oleh kaum muda saat ini. Ketika segalanya berada di ujung jari, nilai-nilai tentang kebersamaan perlahan-lahan menjadi luntur. Orang lebih suka menatap layar *handphone*, daripada orang yang di sampingnya. Krisis ini lambat laun menyebabkan orang semakin mudah mengalami distraksi. Seseorang kurang memperhatikan hal-hal penting dan semakin digerakan oleh rangsangan tertentu daripada oleh pikirannya. Di samping itu, orang dapat mengalami gangguan konsentrasi dan sulit membedakan apa yang pantas diperhatikan. Pada saat yang sama pengaruh teknologi dan ideologi yang terselubung itu telah membuat manusia kehilangan ruang publik yang diperlukan untuk sebuah sosiabilitas dan perjumpaan spontan. Perhatian kita telah direkayasa sedemikian rupa dan membuat kita mengabaikan orang lain di sekitar kita.

Ketiga krisis itu dirangkum dengan sangat baik dalam Dokumen Sidang para Uskup tentang, “Kaum Muda, Iman dan Penegasan Panggilan” mengungkapkan bahwa:

“Lingkungan digital merupakan suatu wilayah kesepian, manipulasi, eksploitasi, dan kekerasan. Media digital mengarahkan kepada risiko ketergantungan, pengasingan diri, dan kehilangan kontak dengan kenyataan konkret. Di samping itu dunia digital menimbulkan juga bentuk-bentuk baru kekerasan yang disebarkan melalui media sosial, seperti: *cyberbullying* (perundungan siber), pornografi, eksploitasi manusia demi tujuan seksual dan berita hoaks menjamur. Semuanya itu mengalir dari satu sumber, yakni ekonomi kapitalis” (art. 23).

Berdasarkan kenyataan di atas dapat dikatakan bahwa dunia digital menyimpan ideologi tersembunyi yang menyeret manusia ke dalam jurang keterasingan terhadap dirinya sendiri dan sesama. Dunia digital menghilangkan

hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Manusia dimanfaatkan demi tujuan keuntungan ekonomi semata, dimanipulasi, dan dieksploitasi. Di sinilah kaum muda menjadi korban dari kemajuan dunia digital saat ini.

2.2. Kitab Hukum Kanonik (KHK) 822

Tema yang digarap dalam KHK 822 merupakan bagian dari Judul IV Kitab Hukum Kanonik tentang “Sarana Komunikasi Sosial dan Khususnya Buku III”. Berikut ini akan dibahas tentang KHK 822. KHK 822 ini terdiri dari tiga paragraf:

- a) §1. Hendaknya para gembala Gereja, dengan menggunakan hak Gereja dalam memenuhi tugasnya, senantiasa memanfaatkan sarana-sarana komunikasi sosial.
- b) §2. Hendaknya para gembala itu berusaha untuk mengajar umat beriman bahwa mereka wajib bekerjasama agar penggunaan sarana-sarana komunikasi sosial dijiwai oleh semangat manusiawi dan kristiani.
- c) §3. Semua umat beriman kristiani, terutama mereka yang dengan salah satu cara mengambil bagian dalam pengaturan atau penggunaan sarana-sarana itu, hendaknya sungguh-sungguh membantu kegiatan pastoral sedemikian sehingga Gereja, juga dengan sarana-sarana itu, dapat melaksanakan tugasnya secara efektif.

Paragraf pertama Kanon 822 menegaskan tentang tugas Gereja dalam menggunakan media komunikasi sosial untukewartakan pesan Injil dan membantu umat manusia. Hal ini senada dengan yang ditandaskan oleh *Inter Mirifica*:

“Gereja katolik didirikan oleh Kristus Tuhan demi keselamatan semua orang; maka merasa terdorong oleh kewajiban untukewartakan Injil. Karena itulah Gereja memandang sebagai kewajibannya, untuk juga dengan memanfaatkan media komunikasi sosial menyiarkan Warta Keselamatan, dan mengajarkannya, bagaimana manusia dapat memakai media itu dengan tepat” (IM. 3).

Ketiga paragraf dari Kanon 822 ini menegaskan beberapa hal penting: *pertama*, agar para Uskup menggunakan media untuk tujuan Gereja. *Kedua*, agar para Uskup mengetahui setiap tugasnya untuk menggunakan media dengan semangat yang benar-benar manusiawi dan mengedepankan semangat Kristiani. *Ketiga*, agar umat beriman memanfaatkan media komunikasi sosial seperti yang telah dikatakan sebelumnya (Beal et al., 1984: 977).

Kanon ini menegaskan tentang perkembangan media yang begitu pesat dan membawa serta dampak positif dan negatif bagi kehidupan manusia. Karenanya sangat diperlukan usaha agar pemanfaatan alat-alat teknologi ini demi

kepentingan manusia dan didasarkan pada semangat manusiawi dan Kristiani. Demikian pun pastoral dalam Gereja perlu memperhatikan dan mempertimbangkan persoalan seputar penggunaan dan dampak dari teknologi.

2.3. Pastoral Literasi Digital

Literasi digital merupakan pengetahuan atau kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat dan patuh hukum dalam kerangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari (Simarmata, dkk, 2021: 3). Sejalan dengan pengertian di atas Gereja secara khusus dalam “Dokumen Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial dan Surat Apostolik Yohanes Paulus II tentang Gereja dan Internet, Etika dalam Internet dan Perkembang Cepat” menyebutkan bahwa:

“Pendidikan dan pelatihan mengenai internet harus menjadi bagian dari program komprehensif pendidikan bermedia yang tersedia bagi para anggota Gereja. Sedapat mungkin rencana pastoral komunikasi sosial hendaknya menyediakan pelatihan ini dalam pembinaan para seminaris, imam, religius, dan tenaga pastoral awam serta para guru, orangtua, dan siswa” (KWI, 2019: No. 7).

Pandangan Gereja Katolik tentang penggunaan internet tidak sebatas pada pengajaran hal teknis semata. Gereja mengajak orang muda secara khusus tentang etiket penggunaan internet. Karena itu, orang muda perlu belajar bagaimana hidup baik dalam dunia maya, tahu bagaimana mengambil keputusan yang tepat menurut kriteria moral yang sehat tentang apa yang ditemukan di sana dan menggunakan alat teknologi untuk kebaikan bersama (KWI, 2019: No. 7). Kenyataan tersebut mengundang Gereja untuk mengembangkan literasi digital bagi kaum muda.

Gereja melalui Kanon 822 menyerukan kepada para Uskup dan semua umat beriman untuk memanfaatkan alat teknologi dalamewartakan kasih Kristus dan kebaikan bersama. Dengan memperhatikan hal itu, Gereja memainkan salah satu peran kunci untuk ikut merasa dan terlibat dalam “duka dan kecemasan, harapan dan kegembiraan dunia dan masyarakat” (Pandor, 2015: 233). Gereja dipanggil untuk terlibat aktif dalam situasi kehidupan umat manusia, termasuk dalam kehidupan kaum muda.

Gereja dituntut untuk berjalan bersama kaum muda, menggarami dan meneranginya dengan Injil. Gereja memiliki peran penting dalam mengembangkan literasi digital bagi kaum muda. Hal itu telah diungkapkan dalam Kanon 822 §1, §2 dan §3. Kanon 822 menegaskan peran Gereja dalam memanfaatkan dan mendorong umat beriman istimewa kaum muda agar menggunakan alat teknologi berdasarkan semangat Kristiani. Sejalan dengan

seruan itu, Gereja Katolik Indonesia mengeluarkan salah satu buku tentang “Pedoman Penggunaan Media Sosial”:

“Sudah semestinya Gereja memberikan bimbingan kepada umat-Nya untuk mengambil sikap yang lebih bijak dalam memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Gereja juga menyerukan hal senada dalam konteks yang lebih luas, yakni bagi semua orang yang berkehendak baik untuk mengikuti nasihat-Nya, seperti guru dan orangtua yang mengungkapkan kasih sayangnya melalui nasihat-nasihat yang bijak bagi anak-anaknya” (Komsos, 2018).

Berdasarkan hal tersebut, ada beberapa hal yang menjadi perhatian Gereja, seperti:

- a) Gereja berperan sebagai model dalam memanfaatkan media digital untuk mewartakan kabar gembira kepada dunia. Gereja berperan sebagai teladan dalam menerima dan memanfaatkan perkembangan teknologi demi kebaikan bersama bagi umat beriman khususnya kaum muda. Salah satu tantangan yang dikatakan Paus Fransiskus di era digital ini adalah media-media digital dapat mengarah kepada risiko kecanduan, isolasi diri, dan kehilangan kontak dengan kenyataan konkret secara bertahap, dengan menghalangi perkembangan relasi-relasi personal yang autentik (FT. 43). Kesibukan dalam dunia maya dengan segala hiruk pikuknya, kedangkalannya, dan anomalitasnya membuat kaum muda tidak lagi bisa sungguh-sungguh *attentive*, peka, tanggap, dan sigap terhadap apa yang terjadi dan bergejolak, baik dalam diri maupun di lingkungan sekitar. Di sini, orang muda mengalami krisis kurangnya perhatian dan kesadaran tentang aktivitas yang dilakukannya. Dalam kenyataannya terkadang kaum muda menjadi sadar bahwa seringkali tidak sungguh-sungguh hadir dalam realitas melainkan hanya numpang lewat (Laksana, 2012: 5). Berhadapan dengan persoalan itu, Gereja dituntut untuk memusatkan diri pada pelayanan kasih, mengadakan pertemuan-pertemuan yang mempersatukan dan menyapa (prinsip *comunio*). Pertemuan yang konkret merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam pelayanan terhadap orang muda. Salah satunya ialah melalui sentuhan personal. Rm. Franz Magnis Suseno, SJ mengungkapkan bahwa generasi remaja (muda) tidak bisa disentuh oleh khotbah, ceramah, seminar, retreat, diberi bacaan, dan sebagainya. Orang muda memerlukan *personal touch* sosok imam, frater dan suster muda yang bisa bergaul dengannya, berbicara bahasanya, dan yang menemukan idealismenya (yang sebenarnya berlimpah-limpah). kepadanya, kaum muda mau membagikan pengalaman dan perasaan. Orang yang punya waktu, pengertian, simpati dan empati (Franz Magnis-Suseno, 2017: 6). Bagi kaum muda keteladanan dan keterbukaan seorang pelayan merupakan hal yang penting.

Seorang pelayan pastoral mesti menjadi khotbah yang hidup bagi kaum muda, sehingga mereka merasa tersentuh dan diterima.

- b) Gereja yang berdialog dengan kaum muda. Model dialog yang dikembangkan dalam konteks ini ialah aktif dan partisipatif. Pertama-tama mesti menjadi pendengar yang baik bagi kaum muda. Gereja yang mendengarkan senantiasa mengedepankan perjumpaan dalam kebebasan yang menuntut kerendahan hati, kesabaran, kesiapsediaan untuk memahami, dan komitmen untuk memberikan tanggapan dengan cara yang baru. Di dalamnya Gereja hadir untuk menemukan konteks di mana orang muda berada, menyoroti kekuatan dan tantangan mereka. Dengan kata lain pastoral kaum muda mesti berpangkal pada memperkenalkan Kristus kepada kaum muda dalam terang Injil. Perkenalan itu adalah peyodoran langsung kepada semua kaum muda dalam ungkapan yang sesuai dan memahami persoalan-persoalan para kaum muda ini (KWI, 2000: 164). Artinya sumber iman seperti Kitab Suci, Tradisi dan Magisterium tidak bisa diganggu gugat kebenarannya, tetapi yang menjadi perhatian ialah bagaimana membahaskannya sesuai dengan konteks zaman kaum muda saat ini.
- c) Gereja yang kreatif dan inovatif. Gereja dituntut dalam pengembangan pastoralnya agar lebih kreatif dan inovatif dalam merangkum kaum muda, sesuai dengan konteks kehidupan mereka. Di era digital ini perlu dikembangkannya kerasulan dengan memanfaatkan internet. Di internet, kita bisa memperkenalkan Injil kepada kaum muda. Injil yang adalah ‘cara hidup yang berpola pada Kerajaan Allah’, adalah kabar baik yang telah menjelma menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus. Kabar baik itu ditawarkan kepada kaum muda. Tawaran itu merupakan tawaran yang paling radikal dan tepat untuk menyelesaikan soal-soal fundamental, sekaligus jawaban-jawaban atas aspirasi manusia yang terdalam (Suparno, 2009: 101). Kabar baik itu mesti mendorong kaum muda untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Di samping itu, pola pastoral Gereja yang kreatif dan inovatif ini sebagai upaya untuk memanfaatkan media demi produktivitas dalam berkarya. Produktivitas dalam berkarya berarti menemukan cara yang baik dalam memanfaatkan teknologi. Misalnya, orang muda diajak untuk mengikuti pelatihan pemanfaatan alat teknologi bagi kegiatan yang kreatif. Salah satu contohnya ialah Orang Muda Katolik Paroki St. Maria Tugumulyo Musirawas. Mereka melakukan pelatihan bisnis *online*. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan literasi bisnis kekinian yang efektif (Setiawan et al., 2021). Dengan adanya kegiatan seperti ini, Gereja mampu menjadi tempat bagi kaum muda untuk mengembangkan kreativitasnya.

Pembinaan kaum muda mesti membantunya untuk menemukan habitus keutamaan yang ada dalam dirinya, seperti keberanian, pengorbanan, kemurahan hati, keadilan, persahabatan, kebesaran hati, dan sebagainya (Suharyo, 2009: 210). Kaum muda juga dilatih untuk mengendalikan diri, agar kaum muda tidak lekas terjerumus ke dalam mental instan. Hal itu hanya mungkin menjadi berarti apabila kaum muda didampingi untuk mengenal pengalaman akan Allah dalam hidupnya. Pastoral kaum muda membutuhkan upaya-upaya dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan seperti doa, sharing Kitab Suci, pendalaman iman dan kegiatan rohani lainnya. Kegiatan-kegiatan seperti ini membantu orang muda untuk mengenal identitas dirinya. Secara psikologis, perkembangan orang muda menurut Erikson berada pada tahap identitas versus kebingungan identitas. Pada masa ini orang muda dituntut untuk bersemangat dalam memadukan ide-ide dan gagasan yang diterimanya. Di samping itu orang muda perlu didampingi oleh teman-temannya, dikuatkan oleh bermacam-macam ajaran, kepercayaan dan ideologi yang membawa kebaikan (Erikson, 2001: 230–231). Dengan demikian melalui ajaran iman yang intens orang muda akan bertumbuh dalam iman dan berbuah di tengah pengalaman sehari-harinya.

III. KESIMPULAN

Di era digital saat ini kehidupan kaum muda ditandai dengan maraknya praktik konsumerisme dan individualisme, keinginan untuk diperhatikan dan kehilangan makna kehadiran dan perhatian. Teknologi digital telah menjadi lahan baru bagi kaum kapitalis untuk mempropagandakan ideologinya dan menyedot perhatian kaum muda. Dunia digital juga menjadi lahan subur bagi bertumbuhnya kasus hoaks, ujaran kebencian dan kekerasan.

Berdasarkan persoalan ini, Gereja dipanggil untuk mengembangkan literasi digital bagi kaum muda. Panggilan Gereja ini telah dikatakan dengan sangat baik dalam Kanon 822. Literasi digital bertujuan agar kaum muda mampu memanfaatkan media digital dengan lebih baik. Dalam mengembangkan literasi digital, ada tiga hal yang perlu dilakukan oleh Gereja. *Pertama*, Gereja dipanggil menjadi model dan teladan bagi kaum muda dalam memanfaatkan media digital. *Kedua*, Gereja dipanggil untuk mengembangkan dialog bersama kaum muda. Dialog ini bertujuan agar Gereja dapat menemukan kebutuhan kaum muda. *Ketiga*, Gereja dipanggil untuk mengembangkan pastoral yang kreatif dan inovatif untuk dapat memanfaatkan media digital demi produktivitas karya-karya kaum muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Beal, J. P., Coriden, J. A., & Green, T. J., 1984, *New Commentary On The Code of Canon Law: An Entirely New and Comprehensive Commentary by Canonists from North America and Europe, with a Revised English Translation of the Code*. New York: Paulist Press
- Borgias, F., 2013, *Manusia Pengembara Refleksi Filosofis tentang Manusia*. Yogyakarta: Jala Sutra
- Burhani, A. N, 2021, "Keadaban Digital Masyarakat Kita", dalam *Kompas*. Diunduh pada 27 Maret 2021
- Erikson, E. H., 2001, *Jati Diri, Kebudayaan dan Sejarah Pemahaman dan Tanggung Jawab*. Maumere: Ledalero
- Ermaliza, Y, 2020, "Masyarakat Prosumer: Media Baru dan Gaya Hidup Baru Kaum Muda", dalam *Kajian Sosiologi Kontemporer*, Vol 2, No. 2
- F. Budi Hardiman, 2018, "Homo Digitalis", dalam *Kompas.Id*. Diakses pada 13 Maret 2022 dari <https://www.kompas.id/baca/opini/2018/03/01/homo-digitalis>
- Franz Magnis-Suseno, 2017, "Butuh Personal Touch", dalam *Hidup*, Edisi 5, 26 Januari 2017
- Han, B. C., 2015, *The Transparency Society*. California: Stanford University
- Komsos, K., 2018, *Pedoman Penggunaan Media Sosial. In Komisi Komsos KWI*. Jakarta: Komisi Komsos KWI
- Kowe, B. A. S, 2019, "Pengaruh Media Sosial terhadap Perubahan Interaksi Sosial Digital Native Generation (Tinjauan Sosiologis-Antropologis terhadap Digital Native Generation)", dalam *Forum*, Vol. 2, No. 48
- KWI., 2019, A. Gereja dan Internet B. Etika dalam Internet C. Perkembangan Cepat. In & B. H. T. P. Andreas Suparman (Ed.), *A & B. Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial 22 Februari 2002 C. Surat Apostolik Paus Yohanes Paulus II 24 Januari 2005*. Jakarta: Dokpen KWI
- KWI, K. K., 2000, *Petunjuk Umum Katekese*. Jakarta: Dokpen KWI
- Laksana, A. B, 2012, "Martini: Kita Kehabisan Anggur", dalam *Rohani*, No. 12, Tahun ke-59
- Pandor, P, 2015, "Menghadirkan Wajah Gereja Berparas Kemanusiaan: Potret Gereja Menjadi", dalam *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana*, Vol. 25 No. 24, Malang
- Pranyoto, Y. H., & Geli, S, 2020, "Pengaruh Penggunaan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Kognitif Mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Marauke", dalam *Jumpa*, Vol. VIII No. 1
- Putri, A. R, 2022, "Dampak Gadget Terhadap Perilaku Alone Together", dalam *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran*

Islam, Vol. 04 No. 02

- Saeng, V, 2010, "Quo Vadis Subjek dalam Imperium Teknologi dan Lautan Media", dalam *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana*, Vol.20 No.19, Malang
- Setiawan, A. S., Chen, M., Gunawan, A., Ratnasari, A. S. S., & Wijaya, A, 2021, "Pelatihan Bisnis Penjualan Online Bagi Orang Muda Katolik Paroki St. Maria Tugumulyo Musirawas", dalam *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 2, No. 2, <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v2i2.1093>
- Simarmata, Janner, Jay Idoan Sihotang, A. K., 2021, *Literasi Digital*. Medan: Yayasan Kita Menulis
- Suharyo, I., 2009, *The Catholic Way: Kekatolikan dan Keindonesiaan Kita*. Yogyakarta: Kanisius
- Suparno, P., 2009, *Merasul Lewat Internet Kaum Berjubah dan Dunia Maya*. Yogyakarta: Kanisius
- Suseno, F. M., 2005, *Pijar-Pijar Filsafat dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan dari Adam Muller ke Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius
- Tjaya, T. H., 2018, Intensionalitas dan Atensi Dunia Digital. In F. W. Setyadi (Ed.), *Meluhurkan Kemanusiaan*. Jakarta: Kompas
- Widiatna, A. D, 2020, "Transformasi Pendidikan Calon Katekis Dan Guru Agama Katolik Di Era Digital", dalam *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, Vol. 20, No. 2. <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i2.280>